

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, ahasa dan komunikasi yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), atau kecerdasan agama atau religius (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu di arahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya (Ariyanti, 2016: 50)

Menurut (Musthafa, 2002: 35) anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini di dasarkan pada batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy*) berusia 0-1 tahun, usia dini (*early childhood*) berusia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*), berusia 6-12 tahun.

Dalam buku Susanto (2018: 16) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang di berikan bagi anak usia dini (0-6 tahun) yang di lakukan melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Menurut (Rahman, 2005: 4) pendidikan anak usia dini adalah upaya yang berencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh anak 0-8 tahun dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta membentuk anak Indonesia yang berkualitas, dimana anak akan tumbuh dan berkembang sesuai tingkat perkembangannya sehingga memiliki

kesiapan optimal dalam memasuki pendidikan dasar, serta mengarungi kehidupan di masa dewasanya.

Anak mengalami berbagai tahap perkembangan yang harus di lalui, salah satunya perkembangan kreativitas. Menurut Susanto (dalam jurnal Sari, 2015: 3) kreativitas merupakan kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa produk atau gagasan baru yang dapat di terapkan dalam memecahkan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat unsur-unsur yang ada sebelumnya. Perkembangan kreativitas setiap anak berbeda-beda, anak akan berkreativitas sesuai dengan minat dan potensi yang di miliki dirinya. Pengembangan kreativitas anak harus di berikan stimulasi dari mulai usia dini, sehingga anak akan terasa untuk berfikir kreatif, karena dengan kreativitas anak mampu menghasilkan karya yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya.

Berdasarkan observasi awal yang di lakukan peneliti di TK Pembina Desa Bongo Kecamatan Bokat Kabupaten Buol terdapat masalah yaitu ada 16 anak dengan jumlah responden 20 yang kreativitasnya masih belum berkembang dengan baik. Hal ini terlihat ketika anak bermain plastisin anak masih belum mampu memunculkan ide-ide sendiri dan masih di arahkan oleh guru. Keberadaan ini menutup kemungkinan hasil bermain plastisin anak bukan ide mereka sendiri akan tetapi ide dan arahan orang lain. Di TK tersebut guru juga belum mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran pada aspek kreativitas anak. Guru masih kurang menggunakan sesuatu yang di sekitar yang dapat di jadikan media pembelajaran, salah satunya yaitu bahan-bahan dapur yang bisa di buat menjadi media plastisin yang bisa mengembangkan kreativitas anak usia dini. Kecenderungan pembelajaran yang kurang menarik minat anak untuk mengikuti proses belajar di kelas di karenakan pada saat guru mengajar guru biasanya hanya menggunakan LKS sehingganya anak kurang tertarik dan mudah merasa bosan mengikuti pembelajaran tersebut. Adapun tujuan dari kreativitas yaitu mengekspresikan pikiran-pikiran yang berbeda dari orang lain tanpa di batasi pada hakikatnya akan mampu melahirkan berbagai macam gagasan. Kemudian tujuan bermain plastisin melatih kreativitas dan imajinasi anak, pikiran anak-anak di penuhi dengan imajinasi tanpa batas.

Berdasarkan masalah tersebut maka solusi yang dapat dilakukan yaitu menggunakan bahan-bahan yang mudah ditemui di dapur seperti tepung, minyak, garam air dan juga pewarna yang bisa dibuat media pembelajaran yang bisa meningkatkan aspek perkembangan anak terutama perkembangan kreativitas anak usia dini. Bahan-bahan dapur seperti yang sudah disebutkan tersebut bisa diolah menjadi media plastisin yang bisa mengembangkan kreativitas anak karena teksturnya yang lembut sehingga mudah dibentuk sesuai dengan kreasi anak. Menurut Swartz (dalam jurnal Sari, 2013: 220) plastisin merupakan bahan yang digunakan untuk bermain oleh anak-anak di kelas. Plastisin memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan bagi anak-anak, namun bukan hanya aktivitas bersenang-senang. Melalui media ini, guru dapat menggunakan sebagai pembelajaran awal dan sebagai salah satu cara untuk mengobservasi perkembangan anak dalam berbagai area perkembangan. Kemudian Menurut Chaplin (dalam buku Kurniati, 2017: 14) kreativitas adalah kemampuan menghasilkan bentuk baru dalam seni, atau dalam permesinan, atau dalam memecahkan masalah-masalah dengan metode-metode baru.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh Bermain Plastisin Dari Bahan Dapur Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini Di TK Pembina Desa Bongo Kecamatan Bokat Kabupaten Buol.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, masalah-masalah terkait dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Masih kurangnya kreativitas anak di TK Pembina Desa Bongo Kecamatan Bokat Kabupaten Buol
- b) Kurang optimalnya kegiatan bermain yang bisa mempengaruhi kreativitas anak
- c) Guru belum mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran pada aspek perkembangan kreativitas
- d) Kurangnya penggunaan bahan-bahan yang ada di sekitar misalnya bahan dapur yang bisa dibuat menjadi media pembelajaran

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh bermain plastisin dari bahan dapur terhadap kreativitas anak usia 5-6 tahun di TK Pembina Desa Bongo Kecamatan Bokat Kabupaten Buol?”

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah di rumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada Pengaruh Bermain Plastisin Dari Bahan Dapur Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini Di TK Pembina Desa Bongo Kecamatan Bokat Kabupaten Buol

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian di harapkan memberikan manfaat sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran positif dalam dunia pendidikan terutama bagi pendidikan anak usia dini. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh bermain plasisin dari bahan dapur terhadap kreativitas anak usia 5-6 tahun di TK Pembina Desa Bongo Kecamatan Bokat Kabupaten Buol.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan suasana belajar anak lebih menarik dan menyenangkan serta memberikan pengalaman kepada anak

b) Bagi anak

Dapat membantu anak dalam mengembangkan kreativitas baik kognitif maupun nonkognitif.

c) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta pengalaman tentang penelitian khususnya mengenai perkembangan kreativitas anak usia dini.